

RESPONS PEMBACA NOVEL ‘ĀID ILĀ HAIFĀ KARYA GHASSAN KANAFANI PADA APLIKASI ABJAD: KAJIAN RESEPSI SASTRA DIAKRONIS

Muhammad Bachrul Ulum¹, Mohamad Sulthan Lingga R.A.G²

¹Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, ²Departement of Islamic Studies, Faculty of Shari’a and Islamic Studies, Yarmouk University, Irbid, Jordan

¹bachrul.ulum@uinsa.ac.id, ²sulthanlingga30@gmail.com

Abstract: This study investigates readers’ responses to ‘*Āid ilā Haifā*’ by Ghassan Kanafani on the Abjjad application, employing a diachronic literary reception approach. The research aims to explore how contemporary digital readers interpret the novel across time and how their responses reflect aesthetic, emotional, and ideological dimensions. This study adopts a qualitative descriptive method within the framework of literary reception theory. The data consist of readers’ comments and ratings collected from the Abjjad platform, focusing on the top 40 comments with the highest engagement over approximately a decade (2013–2023). Data were collected using non-participatory observation and note-taking techniques, then analyzed to identify patterns of reception related to plot, language style, and political ideology. The findings reveal that readers’ reception is predominantly shaped by three main aspects. First, the plot is perceived as emotionally powerful, particularly due to its delayed climax and narrative shock, which intensify readers’ engagement. Second, Kanafani’s language style is widely appreciated for its simplicity, expressiveness, and immersive quality, enabling readers to experience the narrative vividly. Third, in terms of political ideology, most readers tend to support militant resistance as the primary means of liberation, although alternative perspectives emphasizing critical awareness and non-violent resistance also emerge. This study demonstrates that digital literary platforms such as Abjjad function as dynamic spaces for meaning-making, where readers actively negotiate aesthetic and ideological interpretations. It also highlights the transformation of literary reception in the digital era, where readers are not merely passive consumers but active producers of meaning.

Keywords: Literary Reception; Reader Response; Ghassan Kanafani; Abjjad; Political Ideology; Arabic Literature

PENDAHULUAN

‘*Āid ilā Haifā*’ (Return to Haifa) merupakan salah satu mahakarya Ghassan Kanafani sebagai sastrawan bertajuk perlawanan rakyat Palestina. Novel pendek Ghassan Kanafani *A’id Ila Hayfa* yang ditulis pada 1969, berlatar 15 tahun sebelum invasi Lebanon 1982, beberapa hari se usai setelah Perang Juni 1967. Saat itu Israel baru saja membuka

perbatasan, "green line" yang terkenal, antara Israel dengan "wilayah pendudukan" Gaza, yang sampai saat itu masih dikelola oleh Mesir, sedangkan Tepi Barat Sungai Yordan berada di bawah kekuasaan Yordania sejak aneksasinya oleh kerajaan Hashemite pada 1950.

Novel tersebut menceritakan kisah Said S. dan istrinya Safiya, pasangan Palestina yang tinggal di kota Ramallah - Tepi Barat, yang akhirnya kembali ke kampung halamannya Haifa setelah peristiwa itu. perbatasan dibuka untuk mereka. Saat itu tanggal 30 Juni 1967, hampir dua puluh tahun sejak Rabu pagi itu, tanggal dua puluh satu April 1948, ketika pasangan muda itu melarikan diri melalui laut dari pertempuran di jalan-jalan Haifa. Haifa saat itu hampir jatuh ke tangan pasukan Yahudi yang menyerang Haganah dengan bantuan pasukan Mandat Inggris. mereka berusaha mengamankan dengan paksa wilayah Palestina setelah melalui masa Rencana Pemisahan Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang diputuskan pada bulan Desember. 1947 dan mulai berlaku pada tanggal 15 Mei 1948. setelah berakhirnya Mandat Inggris dan penarikan pasukan pendudukan Inggris dari Palestina.

Latar situasi novel Kanafani ini adalah kekalahan telak pasukan gabungan negara Arab tak lama setelah perang Juni 1967, saat ketika tentara Israel berhasil memenangkan peperangan secara telak, tidak hanya menghancurkan leburkan pasukan militer Mesir tetapi juga pada cita-cita Pan-Arabisme. Aspirasi Palestina untuk pembebasan dan kemenangan kembali ke tanah air mereka sangat penting untuk membangun perjalanan politik dan psikologis yang dilakukan oleh Said dan Safiya dari Ramallah ke Haifa dan kembali ke Ramallah lagi. Itu adalah momen kritik diri yang intens. Pada tahun 1967, pertanyaan tentang Palestina dan nasib rakyatnya, baik mereka yang berada di pengasingan maupun mereka yang tetap berada di bawah dominasi Israel, sebagian besar masih dimanipulasi oleh berbagai rezim Arab.

Awal didirikan pada tahun 1964 oleh Liga Arab, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pada waktu itu masih di bawah kepemimpinan Ahmad Shuqairy, alasan pengangkatannya adalah karena saat itu beliau secara serius mendiskreditkan integritas komitmen pan-Arab untuk Palestina¹ Banyak suara-suara muncul setelah perang Juni 1967 yang menyerukan penilaian kembali kemungkinan historis dari gerakan perlawanan Palestina Pada bulan Desember 1967.² Shuqairy, di bawah tekanan dari Fatah dan organisasi Palestina lainnya, akhirnya mengundurkan diri dari PLO. Beberapa bulan kemudian, pada bulan Maret 1968, terjadi pertempuran *Karamah* (*karamah* dalam bahasa Arab berarti "kehormatan"), di mana pasukan komando Palestina berhasil mempertahankan salah satu benteng mereka di dalam perbatasan Yordania dari serangan militer Israel. Hal tersebut semakin memperkuat posisi kepemimpinan PLO yang baru.. Didominasi Fatah tetapi tak menafikan keanggotaan kelompok lain juga. Narasi pasangan

¹ Helena Cobban, *The Palestinian Liberation Organisation: People, Power and Politics* (Cambridge University Press, 1984).

² S. Jalal Al-Azm, "Al Naqd al Dhati Ba'd al Hazima [Self-Criticism after the Defeat]," *Beirut: Dar al-Tal'ah*, 1968, 1-92.

tersebut menggambarkan betapa rumitnya situasi Palestina untuk kembali merebut Haifa kembali.

Novel ini merupakan salah satu karya Kanafani yang populer. Pernah diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama tahun 1982 oleh rumah produksi Al-Ard,³ bahkan mendapatkan versi *remake* nya tahun 2015 dengan judul *Return to Haifa : The Other Story* yang diproduksi oleh the Cameri Theater of Tel-Aviv.⁴

Novel ini bagai tak henggang dimakan zaman. Hingga saat ini masih banyak orang yang menikmati ceritanya dalam berbagai platform. Baik digunakan sebagai bahan penelitian, maupun sebagai bahan bacaan hiburan bagi masyarakat umum. Kini naskah original novel masih kita bisa nikmati dalam berbagai media, diantaranya adalah melalui aplikasi cybersastra yang marak pada akhir dekade ini. Salah satunya adalah sebuah aplikasi bernama Abjjad.

Aplikasi Abjjad merupakan salah satu aplikasi yang lahir dari website dengan nama yang sama. Abjjad adalah jejaring sosial Arab pertama untuk pembaca, penulis, dan blogger di Timur Tengah. Diluncurkan pada Juni 2012 oleh Eman Haylooz dan Tamim Al Manaseer. Situs web memungkinkan pembaca untuk masuk dan memiliki akun mereka sendiri, membuat perpustakaan virtual mereka sendiri di mana mereka memiliki tiga daftar: daftar yang telah dibaca sebelumnya, daftar yang sedang dibaca, dan daftar yang berencana untuk dibaca. Ini juga memungkinkan anggota untuk menilai buku, menulis ulasan buku mereka, menambahkan kutipan ke penulis atau halaman buku dan memperkaya halaman penulis dengan informasi.

Abjjad memungkinkan para penikmat karya sastra Arab untuk memberikan respon langsung terhadap tulisan di kolom komentar yang tersedia. Fenomena ini cukup menarik mengingat model medianya yang sangat mirip dengan media sosial seperti Instagram dan Twitter. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana ‘tingkah’ resepsi para pembaca digital terhadap novel *‘Āid ilā Haifā* dalam aplikasi Abjjad.

Resepsi adalah reaksi dan penerimaan. Resepsi sastra merupakan tanggapan penikmat karya sastra terhadap suatu karya sastra. Menurut Teeuw, dalam pendekatan ilmu sastra modern, pragmatik memasukkan resepsi sastra sebagai bagian darinya⁵. Fokus Kajian Resepsi sastra adalah bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra, dan apa kontribusi sebuah karya sastra terhadap pembacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga mati sebuah karya sastra menurut Teeuw adalah tanggapan pembaca terhadapnya, bukan penggunaan bahasa yang menunjangnya.

Hans Robert Jauss mempunyai pendapat yang senada dengan Teeuw. Jauss mengatakan bahwa karya sastra eksis hidup dan bermakna karena adanya keterlibatan aktif pembacanya⁶. Dalam teori resepsi sastra, Pembaca menduduki posisi penting.

³ Kassem Hawal et al., *Aid Ila Hayfa*, Drama (Al Ard Film Production, 1982), 1h15m.

⁴ David Asher Goldenberg, *Return to Haifa: The Other Story*, Documentary, Drama, History, 2015, 1h13m.

⁵ A. Teeuw, *Sastra dan ilmu sastra ; pengantar teori sastra* (Pustaka Jaya, 1984), 185.

⁶ Hans Robert Jauss and Paul De Man, *Toward an Aesthetic of Reception*, 1982, 19.

Tanpa tanggapan dari pembacanya, karya sastra hanya tinggalan sejarah belaka. Karya sastra baru dirasakan kehadirannya melalui pengalaman pembaca.

Oleh karena itu, hubungan antara karya sastra dan pembaca berimplikasi estetis dan historis. Implikasi estetis dapat dilihat pada realitas bahwa seorang pembaca pada kali pertama menerima suatu karya sastra selanjutnya melakukan uji nilai estetis melalui perbandingan dengan karya-karya yang sebelumnya telah dia baca. Adapun implikasi historis dapat dilihat dari fakta pembaca pertama dan akan berlanjut atau diperkaya melalui resepsi lebih lanjut dari generasi ke generasi.

Untuk menjelaskan peran pembaca alias pemikmat karya dalam perkembangan karya sastra, Jausse mengajukan 7 tesis untuk mendukung teori tersebut,⁷ yakni: Pengalaman pembaca, Horizon harapan pembaca, Jarak estetis, Semangat zaman, Rangkaian sejarah, Aspek sinkronik-dakronik, Hubungan sejarah sastra – sejarah umum Pembaca.

Ada beragam pembaca menurut teori resepsi sastra. Iser menyebutkan bahwa ada dua jenis pembaca, yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis⁸ Pembaca hipotesis dibagi lagi menjadi pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata adalah pembaca yang membaca suatu karya sastra secara nyata. Pembaca nyata dapat diketahui dari reaksi-reaksinya yang terdokumentasi, sedangkan pembaca hipotesis adalah siapa saja yang diproyeksikan akan membaca suatu karya sastra. Pembaca ideal tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer yang sebenarnya eksis, tetapi sulit digeneralisasikan. Menurut Segers pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis dari ahli teori mengenai proses interpretasi.⁹ Konsep mengenai pembaca ideal ini sejajar dengan konsepsi *superreader* yang dinyatakan oleh Michael Riffaterre.

Lebih lanjut Iser mengatakan bahwa komentar, pendapat, dan penilaian pembaca mengenai karya yang dibacanya tersebut merefleksikan berbagai sikap dan norma masyarakat.¹⁰ Rekonstruksi atas reaksi pembaca nyata yang terdokumentasi akan merefleksikan norma-norma mereka sehingga diperoleh gambaran mengenai norma-norma dan selera masing-masing masyarakat pembaca.

Pembaca dapat bersifat pasif, yaitu dengan hanya melakukan pemaknaan. Selain itu, pembaca juga dapat bersifat aktif dengan menghasilkan teks lain. Teks asal bisa saja diperlakukan secara “utuh”, tetapi bisa pula diubah.¹¹

Dari uraian di atas, pembaca yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembaca nyata yang aktif, yaitu pembaca yang menciptakan karya sastra baru. Dengan kata lain, pembaca dalam penelitian ini adalah pengarang.

⁷ Jausse and De Man, *Toward an Aesthetic of Reception*, 20.

⁸ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (John Hopkins University Press, 1991), 27.

⁹ Rien T. Segers, *The Evaluation of Literary Texts: An Experimental Investigation Into the Rationalization of Value Judgements with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception* (John Benjamins Publishing, 1978), 22:53.

¹⁰ Iser, *The Act of Reading*, 28.

¹¹ U. Junus, “Di Bawah Lindungan Ka’bah: Dialog Antara Film Dan Novel,” *Masyarakat Indonesia*, XI (2), 1984, 189.

METODE

Dalam model penelitian resepsi sastra dikenal dua metode penelitian, yakni penelitian resepsi sastra sinkronik dan resepsi sastra diakronik. Penelitian resepsi dengan metode sinkronis adalah penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan pembaca sezaman dengan menggunakan teknik wawancara maupun teknik kuisioner. Oleh karena itu, penelitian resepsi sinkronis ini dapat digolongkan menjadi penelitian eksperimental.

Sedangkan penelitian resepsi sastra dengan metode diakronis merupakan penelitian resepsi sastra yang dilakukan terhadap tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Tetapi periode waktu yang dimaksud masih berada dalam satu rentang waktu. Penelitian resepsi diakronis ini dilakukan atas tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode yang berupa kritik sastra atas karya sastra yang dibacanya, maupun dari teks-teks yang muncul setelah karya sastra yang dimaksud. Umumnya penelitian resepsi diakronis dilakukan atas tanggapan pembaca yang berupa kritik sastra, baik yang termuat dalam media massa maupun dalam jurnal ilmiah.

Penelitian ini akan menggunakan teori resepsi sastra diakronis sebagai metode penelitian. Datanya berupa komentar – komentar pembaca yang tertuang dalam kolom komentar novel *‘Aid ilā Haiḡā* pada aplikasi Abjjad. Tidak hanya bisa berkomentar, pembaca pun bisa menilai karya sastra berdasarkan bintang yang ada pada novel tersebut, dengan ketentuan bintang 1 merupakan nilai terendah dan bintang 5 merupakan nilai tertinggi. Data yang digunakan adalah 40 komentar teratas dalam aplikasi ini, berdasarkan jumlah *engagement* terhadap komentar selama kurang lebih 10 tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas cakap (SBC) kemudian dilanjutkan dengan teknik catat (*taking note method*) sebagai teknik lanjutan. Dengan mencatat komentar – komentar yang punya nilai apresiasi dan kritik terhadap karya tersebut. Kemudian hasil analisis akan disajikan dengan membagi resepsi pembaca terhadap tokoh, alur, dan penggunaan bahasa dalam novel.

PEMBAHASAN

Salah satu fitur yang ada di aplikasi Abjjad adalah kolom komentar yang disediakan di tiap novel. Lengkap dengan sistem rating bintang yang membuat semua orang bisa dengan bebas memberikan penilaian terhadap novel tersebut. Fitur ini membuat pembaca bebas memberi penilaian terhadap novel tersebut sesuai dengan pengalaman membacanya. Dari sudut pandang teori resepsi sastra, fitur ini merupakan sebuah ruang yang disebut sebagai “horizon harapan pembaca”, hal ini membuat sebuah teks tidak lagi berdiri sendiri, tapi juga terjadi dialog antara teks dan pengalaman pembaca yang bervariasi.¹²

¹² Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (University of Minnesota Press, 1982), 23.

Terhitung ada 618 komentar yang terdata dalam deretan komentar novel ini. Hal ini juga menunjukkan keterlibatan pembaca dalam novel ini cukup tinggi. Ekaligus memperlihatkan bahwa karya tersebut memiliki daya resonansi emosional dan ideologis yang kuat. Dalam kerangka reader-response criticism, intensitas respons semacam ini menandakan bahwa teks berhasil mengaktifkan pembaca sebagai *co-creator of meaning*.¹³

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, resepsi pembaca terhadap novel *‘Aid ilā Ḥaifā* dalam kurun waktu 1 dekade mulai diunggahnya novel tersebut (sekitar 10 tahun, sejak 2013-2023) memberikan banyak tanggapan terhadap berbagai aspek yang ada dalam novel. Setidaknya ada 3 hal yang menjadi obyek komentar pembaca : alur cerita, tokoh dan penokohan, serta ideologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembaca memberikan perhatian lebih pada aspek-aspek ideologis dan emosional dibandingkan dengan karakter. Bagi pembaca *Ai’ d ila Hifa*, keseluruhan cerita menjadi kesan yang lebih terpatir dibanding bagian-bagian kecil dalam cerita itu sendiri. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa pembaca awam cenderung merespons elemen yang paling langsung memengaruhi pengalaman afektif mereka, seperti alur dan bahasa.¹⁴

A. Resepsi Terhadap Alur

Novel *‘Aid ilā Ḥaifā* menyajikan alur cerita yang cukup unik. Hal ini disebabkan karena unsur drama pada setengah bagian kedua sengaja dibuat lebih menyentuh dibanding setengah pertama. Banyak yang meledakkan tangis dan ekspresi sedih pada bagian akhir cerita. Hal ini termaktub dalam beberapa komentar. Strategi naratif macam ini juga disebut sebagai *delayed emotional climax*, yakni sebuah teknik penulisan dimana seorang penulis terus menerus mengulur klimaks untuk menciptakan efek kejutan dan melibatkan lebih banyak momen emosional yang mendalam.¹⁵

Beberapa komentar yang merespon alur cerita dari 40 *top comments* aplikasi *Abbjad* adalah sebagai berikut

Fase Alur	Nama Akun	Potongan Data	Resepsi Pembaca
Eksposisi (Awal)	Mostafa Farahat	"شعرت أن أحداثها عادية جداً"	Awal terasa biasa
	Samar Abd-Allah	"هل سأجد قصة تقليدية عن التهجير أو العودة؟"	Ekspektasi klise
	آلاء محمد عبد المحسن	"عند شروعي في القراءة أصابني الكلال"	Awal membosankan
Pengembangan (Tengah)	Mostafa Farahat	"كلنا يعلم أن فلسطين سئلت منا"	Tema sudah diketahui
	Mostafa Shalaby	"استطاع أن يجعلني أعيش هذه المواقف"	Larut dalam cerita

¹³ Iser, *The Act of Reading*, 27.

¹⁴ Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (Taylor & Francis, 2006), 170.

¹⁵ Gustav Freytag, *Freytag's Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art* (Sequoyah Books, 2004), 115.

	نادر الجرف	"شعرت كأنني في حيفا"	Visualisasi kuat
	Mostafa Farahat	"إحساس سعيد بالشوق لخلدون"	Identifikasi tokoh
	Osama Sleem	"استولت علي"	Terserap cerita
	أحمد فؤاد	"تتغلغل مشاعرهم داخلنا"	Emosi masuk ke pembaca
	ضَحَى خَالِدُ	"كأنى أوثق المشهد"	Narasi seperti visual
Klimaks	Mostafa Shalaby	"صدمة .. بل عدة صدمات"	Shock bertingkat
	Mostafa Shalaby	"فقدانه لابنه"	Kehilangan anak
	Mostafa Shalaby	"جندياً في قوات الاحتلال"	Identitas anak berubah
	Mostafa Shalaby	"لا أعلم كيف أتعاطف مع من"	Bingung berpihak
	Mostafa Shalaby	"موقف معقد ملتبس"	Kompleksitas situasi
	Mostafa Farahat	"ارتفعت من القاع إلى القمة"	Lonjakan dramatis
	Mohammad Hakam	"الإنسان هو قضية"	Shock definisi الإنسان
	Rinda Elwakil	"أمضيتم عشرين سنة تبكون؟"	Dialog konfrontatif
	Mostafa Shalaby	"النهاية حزينة لكنها منطقية"	Akhir logis tapi sedih
	Mostafa Shalaby	"لم تحل القضية بعد"	Konflik belum selesai
Resolusi (Akhir)	Osama Sleem	"ما هو الوطن؟"	الوطن
	Samar Abd-Allah	"الوطن هو المستقبل"	Definisi baru الوطن
	Mohammad Hakam	"يبقى لأيام يفكر بها"	Efek berkelanjutan
	Mostafa Farahat	"لقد أخطأنا حين اعتبرنا الوطن هو الماضي"	Koreksi pemahaman
	Nour Abed	"الطريقة الوحيدة هي السلاح"	Ajakan ideologis
	Rinda Elwakil	"غصة في الحلق"	Emosi tertinggal
	Khaled Elaraby	"الوطن هو ألا يحدث ذلك كله"	Penegasan makna

Tabel 1: Data temuan resepsi alur cerita novel 'Aid ilā Haiḡā dalam aplikasi Abjjad

Sebuah akun bernama *Eman Heyloz* memberikan tanggapannya sebagai berikut:
 "بتذكر إنو قرأتو أكثر من ٣ مرّات في نفس الفترة... كنت مثل اللي مش قادرة أصدّق نهاية القصة!
 صابنتي صدمة حزن عميقة و استمرت فترة من الزمن... لأنه و إن كانت الشخصيات من خيال
 الكاتب... لكن هذه الشخصيات موجودة فعلا في الواقع المرير للفلسطينيين"

“Jika diingat – ingat, aku sungguh sudah membacanya 3 kali di waktu yang sama. Sungguh aku seakan masih tak percaya akhir ceritanya. Tiba – tiba kesedihanku meluap dan mendalam sepanjang waktu. Kendati tokoh – tokoh yang ada adalah imajinasi penulis, tapi tokoh – tokoh itu seakan nyata dalam perjalanan realita Palestina”

Dari komentar tersebut dapat kita simpulkan, bahwa Kanafani telah berhasil membuat pembaca larut dalam tulisannya. Alur yang dipersiapkan Kanafani adalah salah satu menu andalan yang ia sajikan dalam novel tersebut. Terkejutnya Heyloz sebagai pembaca terhadap akhir cerita bahkan sampai membuatnya harus membaca ulang 3 kali. Respon ini juga disebut sebagai *aesthetic illusion*, yakni kondisi ketika pembaca sepenuhnya hanyut dalam bacaan hingga mengaburkan batasan antara fiksi dan kenyataan.¹⁶

Hal yang sama dirasakan oleh sebuah akun bernama Mustafa Farahat. Dalam komentarnya, ia menceritakan pengalamannya membaca *‘Aid ilā Haifā*:

"عندما شرعت في قراءة الرواية ووصلت إلى منتصفها ، شعرت أن أحداثها عادية جداً ، لم تضفى شيئاً جديداً ، كلنا يعلم أن فلسطين سلبت منا ، وأن اليهود بمعاونة إنجليز قاموا بتهجير الفلسطينيين عام ١٩٤٨ م ، لكن ما إن وصلت إلى المنتصف ، كأنى ارتفعت من القاع إلى القمة في لحظات ، ربما لم أشعر بنفسى ، وحتى أكون منصفاً لم أشعر بنفسى إلا وأنا أطوى آخر صفحة في الرواية."

“Ketika aku mulai membaca novel ini hingga pertengahan cerita, aku rasa kejadian – kejadiannya sangat biasa. Tak memberiku pengalaman baru. Kita semua tahu kalau Palestina sedang dijajah, dan Yahudi dibantu Inggris mengusir penduduk Palestina sejak 1948. Namun, ketika aku masuk di setengah kedua buku, aku seakan diangkat menuju ke sebuah ruang dalam beberapa saat, mungkin aku tidak terasa, tiba – tiba saja aku sudah ada di akhir cerita.”

Komentar tersebut mencoba menjelaskan pada kita, bahwa bagian terbaik novel ini terletak pada setengah terakhir. Mustafa Farahat merasa dibikin tak sadarkan diri karena hanyut dan tenggelam dalam cerita. Pola ini menunjukkan bahwa penulis telah berhasil mengatur *pacing* pada penceritaan, sehingga pembaca merasa terlibat dalam alur cerita yang telah diatur tempo penceritaannya.¹⁷

Ini sekali lagi adalah bukti kepiawaian Kanafani dalam mengelola alur cerita. Dalam kolom selanjutnya, disebutkan bahwa Kanafani sangat lihai mengombang – ambingkan hati para pembaca dengan alur yang begitu rumit dan kompleks. Ini diperkuat dengan beberapa komentar, diantaranya adalah Mustafa Shalahaby yang menilai novel ini sangat sarat dengan kejutan bagi para pembacanya:

"انها الصدمة .. نعم صدمة .. بل عدة صدمات متتالية كذلك التي يصعق الطبيب بها صدر مريضه املا أن يعيد قلبه للحياة .. ما كل هذا الالم !! وما كل هذه القسوة .. كم كنت بريئاً قبل أن أقرأه .. بل كم كنت جاهلاً تافهاً وأحمقاً .. لم تكن معرفتي بالقضية الا مجرد وهم .. نعم وهم أظنه قضية"

¹⁶ Iser, *The Act of Reading*, 132.

¹⁷ Gérard Genette, *Narrative Discourse: An Essay in Method* (Cornell University Press, 1980), 87.

“Kisah ini sungguh mengejutkan, iya, mengejutkan. Tapi lebih banyak lagi kejutan bertubi – tubi, seperti ketika dokter memukul dada pasiennya untuk mengembalikan posisi jantungnya kembali hidup, betapa sakitnya itu! Dan semua rasa sakititu, berapa kalipun aku ingin lepas dari membacanya, tapi semakin pula aku merasa bodoh dan tolol. Aku tak tahu problem apapun disana kecuali ilusi belaka, ya, ilusi yang kukira sebuah masalah.”

Komentar tersebut memberitahu kita bahwa pembaca mendapatkan kesan yang tak terduga selama membaca novel tersebut. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa novel ‘*Āid ilā Ḥaifā*’ memang mempunyai alur yang khas. Dengan demikian dari segi alur, resepsi yang diterima pembaca adalah novel ‘*Āid ilā Ḥaifā*’ memiliki alur tak terduga yang memberi kesan menyenangkan terhadap adrenalin pembaca. Penceritaan dalam novel ini tidak hanya berkembang dan berprogres selama alur penceritaan, tapi juga memiliki pola disruptif yang bisa menghacurkan ekspektasi pembaca secara berkali-kali, atau biasa disebut sebagai *narrative shock*, sebuah metode untuk membangunkan kesadaran ideologis pembaca melalui kejutan emosional.¹⁸

Beberapa data resepsi terhadap alur cerita di atas menunjukkan bahwa novel ‘*Āid ilā Ḥaifā*’ memiliki narasi yang progresif dan berkembang cukup intens dalam membangun emosi pembaca. Mulai dari awal cerita yang nampak konvensional dan biasa, diisi dengan puncak yang penuh dengan kejutan, dan diakhiri dengan refleksi ideologis terkait redefinisi *al-Watan*.

B. Resepsi Terhadap Gaya Bahasa

Sebagai salah satu instrumen karya sastra, gaya bahasa menjadi banyak fokus perhatian dalam novel ini. Selain bahasanya yang “membumi”, juga sangat nyaman untuk dibaca semua kalangan. Kanafani dalam novel ini memilih pendekatan komunikasi yang sederhana dan lugas, namun tetap memiliki daya ekspresif yang cukup tinggi. Dalam ilmu stilistika, gaya penulisan seperti ini disebut juga sebagai *plain style*, yakni penggunaan bahasa yang tidak neko-neko, *strike to the point*, namun memiliki kedalaman emosi dan makna.¹⁹

Berikut adalah beberapa temuan komentar terkait gaya bahasa pada novel ini:

Kategori Gaya	Nama Akun	Kutipan Data	Bentuk Resepsi
Gaya Imersif	إيمان حيلوز	يجعلك تعيش التفاصيل و تشعر بالأشياء	Narasi terasa hidup
	نادر الجرف	شعرت كأنني في حيفا	Visualisasi ruang
	ضُحَى خالد	كأني في حوزتي كاميرا تسجيل فيديو	Efek sinematik
	Osama Sleem	استولت عليّ	Teks menguasai pembaca

¹⁸ Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory* (Manchester University Press, 2002), 232.

¹⁹ Michael H. Short and Geoffrey N. Leech, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (Routledge, 2015), 45.

Gaya Padat (الإيجاز)	Mostafa Shalaby	جعلني أعيش هذه المواقف	Imersi emosional
	أحمد فؤاد	نص مضغوط محمل بالآف التفاصيل	Kepadatan makna
	غيداء خورشيد	في ٨٠ صفحة فقط استطاع أن يوصل	Efisiensi naratif
	ليان	على صفحاتها القليلة... ذات وقع عنيف	Dampak besar teks kecil
	Mohammad Hakam	الرواية ليست بعدد الصفحات	Kritik panjang teks
Gaya Retoris-Filosofis	mktbjj	بضعة صفحات غنية تترك أثراً	Efek mendalam
	Osama Sleem	ما هو الوطن؟	Pertanyaan eksistensial
	Mohammad Hakam	الإنسان هو قضية	Pernyataan ideologis
	Samar Abd-Allah	حوار ممتع ويدعو للتأمل	Dialog reflektif
	Mostafa Shalaby	لا أعلم كيف أتعاطف مع من	Kebingungan moral
Gaya Simbolik	inas hamada	هل الإنسان لحم ودم أم قضية؟	Pertanyaan filosofis
	سماح	تصوير سرقة الأرض في صورة خلدون	Interpretasi simbol
	Sarah Ali Abd Alnabii	خلدون لا يمثل الولد بل روح المدن	Alegori الوطن
	فادي العيسوي	دوف هو وطننا	Personifikasi الوطن
	ولاء ابو حامد	لا عودة دون مقاومة	Simbol المقاومة
	أسماء مرعي-زعيبي	قصة خيالية لكنها توثق الواقع	Simbol sejarah

Tabel 2: Data temuan resepsi gaya bahasa novel 'Āid ilā Ḥaifā dalam aplikasi Abjjad

Beberapa pembaca menanggapi penggunaan gaya bahasa tersebut. Menurut Eman Heilos, Kanafani berhasil membuat para pembaca serasa ikut merasakan segala detail yang terjadi dalam kisah tersebut. Hal ini menunjukkan kepaiawaian imersifitas Kanafani dalam pemilihan kata yang berimplikasi langsung pada emosi pembaca. Dalam dunia kepenulisan, teknik seperti ini dikenal sebagai *showing rather than telling*.²⁰

"طبعا اسلوب سرد الرواية هي قصة أخرى! غسان كنفاتي له طريقة بأن يجعلك تعيش التفاصيل و تشعر بالأشياء و المشاعر اللي بوصفها ... لازم كل العالم يقرأ هذا الكتاب!"

Sedangkan style penceritaan novel itu perkara lain lagi! Ghassan Kanafani punya cara tersendiri agar kita turut mengikuti segala tetek bengek dan merasakan banyak hal, serta perasaan – perasaan yang ia deskripsikan. Semua orang dari seluruh dunia harus membacanya!"

²⁰ M. H. Abrams and Geoffrey Harpham, *A Glossary of Literary Terms* (Cengage Learning, 2011), 284.

Kanafani memang terkenal sebagai sastrawan yang tidak berbelit – belit, tak suka membuat majas – majas yang terlalu rumit. Kebanyakan puisi dan karya – karyanya memang terhitung sangat realis. Mungkin, menurut Kanafani ke-apa ada-annya dalam menulis karyalah, yang membuat karya- karyanya serasa sangat dekat dengan para pembacanya. Karya – karya Kanafani bagai kisah pembacanya yang ditulis kembali, sehingga banyak orang yang terbawa perasaan saat membacanya.

أسلوبها سلس معبر يشغفك و يثير بك كل الطاقة الحسية الكامنة داخلك، تعطيك دفقة من الادريالين
تكفي لاشعال الف قارة بلمح المصر، كتاب يؤرخ حسيا جانب من المعاناة الفلسطينية

“Gaya bahasanya yang lembut dan ekspresif akan mempesona anda, tiap energi positif juga akan membuat anda penuh semangat. Energinya sangat cukup untuk menjadi suntikan adrenalin bagi seribu benua bagai Mesir. Penulis menceritakan secara gamblang sisi tragis Palestina.”

Selain itu, Kanafani juga seringkali menggunakan kekuatan retorika dan simbol-simbol dalam penulisannya, seperti menggunakan kata-kata sindiran terhadap pihak-pihak yang berpangku tangan, dan lain sebagainya. Narasi *muqawamah* (perlawanan) dalam novel ini juga direspon dengan ditampilkan sebagai sebuah ideologi secara terang-terangan, misalkan ungkapan *laa ‘audah duna al-muqawamah* yang punya arti serupa “pantang pulang sebelum padam” merupakan respon yang tercipta karena semangat yang dikobarkan oleh Kanafani dalam novel ini.

C. Resepsi Terhadap Ideologi

Sebagai sebuah novel yang mengangkat tema Palestina, sudah tentu Ideologi yang ingin disebarluaskan oleh Kanafani adalah ideologi perlawanan terhadap Israel. Beberapa respon yang masuk dalam aplikasi *Abjjad* didominasi oleh seruan *al-muqawamah*, yang berarti hampir semua pembaca setuju dengan ideologi politik tersebut.

Hanya saja yang berbeda adalah respon para pembaca terkait metode *al-muqawamah*. Beberapa respon menunjukkan dukungan terhadap perlawanan kekerasan dan militer sebagaimana yang diungkapkan oleh pembaca bernama Abed:

"يدور حوار مؤلم بين الوالد والابن يتجلى في المعنى الحقيقي للوطن والأبوة والمقاومة. ويخلص سعيد
إلى قناعة أن الوطن هو المستقبل وأنَّ الطريقة الوحيدة للعودة إليه هي السلاح."

“Dialog yang mengharukan terjalin antara ayah dan anak, mengungkap makna sejati tanah air, peran ayah, dan perlawanan. Said menyimpulkan bahwa tanah air adalah masa depan dan satu-satunya cara untuk kembali ke sana adalah melalui senjata.”

Ada pula beberapa respon yang menunjukkan kecenderungan pada perlawanan diplomatis dan dialog. Berikut adalah data-data temuan respon ideologis dari para pembaca:

Kategori Ideologi	Nama Akun	Kutipan Data	Bentuk Resepsi
المقاومة (Perlawanan)	Nour Abed	“الطريقة الوحيدة للعودة هي السلاح”	Dukungan eksplisit
	ولاء ابو حامد	“لا عودة دون مقاومة”	Prinsip ideologis

	Khaled Elaraby	“أراد خالد أن يحمل السلاح”	Representasi tokoh
	أسماء مرعي-زعيبي	“المقاومة خيار وحيد”	Interpretasi langsung
	فادي العيسوي	“لن يصبح خلدون إلا إذا...”	Kondisi perubahan
نقد الذات (Kritik Diri)	Mostafa Shalaby	“اخلاصهم لقضيتهم أفضل من اخلاصنا”	Kritik komparatif
	Saly Al-taher	“الهروب لم يخلف سوى مأساة”	Kritik tindakan
	Rinda Elwakil	“ماذا فعلت خلال عشرين سنة؟”	Interogasi الذات
	inas hamada	“أن تبكي لن يعيدك”	Kritik pasivitas
	coffee_with_khokha	“البكاء لا يرجع بلداً”	Realisme politik
تفكيك الوطن (Dekonstruksi الوطن)	Mostafa Shalaby	“ليس ذلك بالوطن”	Penolakan konsep lama
	Mostafa Farahat	“الوطن هو المستقبل”	Redefinisi
	Samar Abd-Allah	“فلسطين أكثر من ذاكرة”	Kritik nostalgia
	Sarah Ali Abd Alnabii	“حيفا لم تعد حيفا”	Kehilangan makna
	Osama Sleem	“الوطن هو نحن”	Internalitas الوطن
صراع الهوية (Konflik Identitas)	Mostafa Shalaby	“جندي في قوات الاحتلال”	Shock identitas
	Sarah Ali Abd Alnabii	“خلدون يمثل روح المدن”	Simbolisasi
	فادي العيسوي	“دوف هو وطننا”	Alegori
	inas hamada	“الإنسان قضية”	Ontologi ideologis
	Saly Al-taher	“دوف تنازل عن أهله”	Konflik loyalitas

Tabel 3: Data temuan resepsi terhadap ideologi 'Aid ilā Ḥaifā dalam aplikasi Abjadj

Secara keseluruhan, resepsi pembaca terhadap novel karya Ghassan Kanafani menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetis atas tragedi Palestina, tetapi juga sebagai medium produksi dan reproduksi ideologi politik yang aktif. Dominasi wacana perlawanan bersenjata dalam komentar pembaca menegaskan kuatnya internalisasi narasi المقاومة sebagai solusi praksis, sementara pada saat yang sama muncul bentuk resepsi alternatif yang mengarah pada perlawanan non-kekerasan melalui kesadaran kritis, konstruksi identitas, dan penguatan memori kolektif. Di sisi lain, kehadiran wacana نقد mengindikasikan bahwa pembaca tidak hanya memposisikan الاحتلال sebagai aktor eksternal, tetapi juga melakukan refleksi terhadap

kelemahan internal masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, resepsi ideologi dalam data ini memperlihatkan adanya dialektika antara emosi, kesadaran, dan posisi politik, yang menempatkan pembaca bukan sekadar sebagai penerima makna, melainkan sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam negosiasi dan pembentukan wacana ideologis.

KESIMPULAN

Salah satu fitur dalam Aplikasi Abjajad yang paling menonjol adalah fitur kolom komentar yang tersedia pada setiap novel. Hal ini membawa kontribusi yang cukup baik bagi dunia sastra, terutama bidang resepsi. Sehingga pengambilan data tidak lagi perlu dilakukan secara acak, karena para warganet yang meninggalkan kolom komentar sudah bisa dipastikan adalah pembaca buku tersebut. Segmentasi inilah yang membuat kajian resepsi sastra menjadi lebih efektif dan optimal. Dalam novel *Aid Ila Hayfa* ini misalkan.

Dari data yang dikumpulkan peneliti dari kolom – kolom komentar, resepsi terhadap alur cerita novel ini kebanyakan membicarakan tentang alurnya yang mengejutkan, membuat para pembaca tak tersadarkan hingga tiba – tiba mereka sudah berada di penghujung cerita. Dengan kuantitas isi yang tak seberapa banyak, tentu membuat efek kejut yang diberikan novel ini semakin besar. Sedangkan resepsi terhadap gaya bahasa kebanyakan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan Kanafani memiliki ciri khas yang tak dimiliki oleh penulis lain. Selain itu, gaya bahasanya terkesan lembut dan memberi energi tertentu bagi pembacanya. Sedangkan dari sisi ideologi politik, respon pembaca disini lebih banyak mendukung pendekatan militer dan kekerasan sebagai bentuk perjuangan utama dalam memerdekakan Palelstina.

REFERENCES

- Abrams, M. H., and Geoffrey Harpham. *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning, 2011.
- Al-Azm, S. Jalal. “Al Naqd al Dhati Ba’d al Hazima [Self-Criticism after the Defeat].” *Beirut: Dar al-Tal’ah*, 1968, 1–92.
- Barry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester University Press, 2002.
- Cobban, Helena. *The Palestinian Liberation Organisation: People, Power and Politics*. Cambridge University Press, 1984.
- Freytag, Gustav. *Freytag’s Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art*. Sequoyah Books, 2004.
- Genette, Gérard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press, 1980.
- Goldenberg, David Asher. *Return to Haifa: The Other Story*. Documentary, Drama, History. 2015. 1h13m.
- Hawal, Kassem, Hanan Al Haj Ali, Ali Fawzi, and Munther Hilmi. *Aid Ila Hayfa*. Drama. Al Ard Film Production, 1982. 1h15m.

- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. John Hopkins University Press, 1991.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press, 1982.
- Jauss, Hans Robert, and Paul De Man. *Toward an Aesthetic of Reception*. 1982.
- Junus, U. "Di Bawah Lindungan Ka'bah: Dialog Antara Film Dan Novel." *Masyarakat Indonesia*, XI (2), 1984.
- Segers, Rien T. *The Evaluation of Literary Texts: An Experimental Investigation Into the Rationalization of Value Judgements with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Vol. 22. John Benjamins Publishing, 1978.
- Short, Michael H., and Geoffrey N. Leech. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Routledge, 2015.
- Teeuw, A. *Sastra dan ilmu sastra ; pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya, 1984.
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Taylor & Francis, 2006.